

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah didirikan pada tahun 1993 oleh KH. Badruddin Satibi dengan dibantu Bu Nyai Hj. Anshiroh sebagai pengasuh Pondok Pesantren dengan menerapkan pembelajaran agama yaitu hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan agama lainnya.<sup>80</sup>

Berdirinya pondok pesantren ini didasarkan pada amanah yang didapatkan oleh guru beliau KH. Abdullah Salam Kajen, Pati kepada santrinya KH. Badruddin Satibi untuk mendirikan pondok pesantren. Dalam mendirikan pondok pesantren beliau diberikan dua pilihan. *Pertama*, pondok pesantren yang membayar, yaitu terdapat biaya yang harus dibayar oleh santri ketika masuk pesantren dan biaya lainnya dan *Kedua*, pondok pesantren yang gratis, yaitu tidak ada biaya yang ditanggung kepada santri. Dari dua pilihan yang diberikan serta berbagai pertimbangan KH. Badruddin Satibi memilih untuk mendirikan pondok pesantren yang gratis tanpa adanya biaya administrasi yang dibebankan kepada santri yang ingin mondok serta tidak ada syarat khusus untuk masuk pondok pesantren dan beliau hanya berpesan kepada santri yang mondok harus semangat dan istiqomah dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an sebagai bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>81</sup>

Arti dari Tahfidzul Qur'an Al-Islah adalah Tahfidzul Qur'an artinya menghafal Qur'an yang merupakan kewajiban santri yang mondok untuk menghafal Qur'an 30 juz serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Al-Islah artinya memperbaiki, yaitu memperbaiki kehidupan dari segi dhoiriyah dan batiniyyah yang tidak hanya untuk pondok pesantren saja tetapi diharapkan untuk orang lain dan masyarakat secara luas.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>81</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>82</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

Asrama santri putra terletak di depan Masjid Kadilangu yang berjarak 10 meter serta masih dalam kompleks Pondok Pesantren. Sedangkan asrama santri putri masih satu atap dengan pengasuh pondok yaitu dibelakang atau *ndalem*. Pada bulan Desember 2022 jumlah santri ada 84 santri diantaranya 43 santri putra dan 41 santri putri.

Berdirinya Pondok Pesantren ini mendapat respon baik dari masyarakat. Ini bisa terlihat dari partisipasi masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan keagamaan yang diadakan melalui pengajian rutin pada hari senin dan jum'at sehingga bisa memberikan hal-hal positif seperti pentingnya belajar agama, menanamkan moral budi pekerti baik, *amar ma'ruf nahi munkar* (melaksanakan kebaikan dan menjauhi larangan).<sup>83</sup> Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah memberikan pendidikan keagamaan sekaligus pendidikan kewirausahaan kepada santri berupa pengelolaan unit usaha pesantren sebagai bekal ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat dan diharapkan santri setelah lulus tidak hanya memiliki wawasan tentang keagamaan dan karakter religi tetapi juga pengetahuan serta ketrampilan tentang wirausaha sehingga membentuk karakter mandiri santri.

## **2. Lokasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah terletak di Jalan Raya Juwana-Tayu Km. 13 tepatnya di Desa Kadilangu Rt.03/Rw.02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dan berjarak 15 Km dari kota Pati. Pondok Pesantren ini memiliki letak yang strategis yaitu berada di tengah pemukiman penduduk Desa Kadilangu sehingga memudahkan dalam transportasi, kehidupan sosial bermasyarakat dan ekonomi.<sup>84</sup>

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

### **a. Visi**

Menciptakan generasi muda penerus bangsa yang selaras dengan ajaran Ahlusunnah Waljamaah serta mendidik santri supaya memiliki karakter religius dan

---

<sup>83</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>84</sup> Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati, Senin, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 09.30 WIB.

memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dan berkarakter mandiri.

**b. Misi**

Membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, serta berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

**c. Tujuan**

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini untuk membimbing santri dalam upaya memperdalam ilmu agama melalui *lillahi kalimatillah* (memuliakan kalimat Allah) melalui hafalan Al-Qur'an untuk mencapai *mardhotillah* atau keridhaan Allah serta pembelajaran keagamaan pondok pesantren sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mendidik kepribadian santri supaya mandiri serta menciptakan generasi dengan lulusan pesantren yang memiliki jiwa kewirausahaan yang mandiri, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat.<sup>85</sup>

**4. Keadaan Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

**a. Kiai**

Kiai menjadi figur utama sebagai pendidik dan merupakan sosok guru yang mendidik, membimbing, mengarahkan dan panutan bagi santri. KH. Badruddin Satibi dengan Bu Hj. Anshiroh sebagai pendidik serta pembimbing santri dalam mempelajari ilmu keagamaan serta memberi ketrampilan dengan membekali santri dengan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren

KH. Badruddin Satibi merupakan figur kiai yang memiliki sikap sederhana. Ini bisa terlihat dari kehidupan sehari-hari beliau yang tidak pernah membedakan-bedakan dalam hal apapun seperti dalam hal makanan. Menurut beliau apa yang dimakan itu sama dengan yang santrinya makan karena santrinya sudah dianggap sebagai anak dan bagian dari keluarga sendiri. Beliau juga tidak memperlihatkan dirinya sebagai seorang kiai, sering berbaur dengan orang luar bahkan orang yang ajak berbicara tidak tahu bahwa beliau merupakan sosok kiai dari pondok pesantren karena sikap beliau yang

---

<sup>85</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

sederhana bahkan dalam kehidupan sehari-hari beliau juga melakukan aktivitas seperti kebanyakan masyarakat sekitar dengan pergi ke sawah, melakukan ternak kambing, ayam, lele dan nila bersama dengan para santrinya.<sup>86</sup>

Dari kesederhanaan yang dimiliki serta tidak membeda-bedakan, banyak orang yang tidak mengenali beliau sebagai seorang kiai. Beliau juga merupakan sosok kiai yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kesederhanaan dan kewibawaannya dalam mengajarkan sesuatu yang baik melalui pengajian keagamaan serta untuk selalu mensyukuri segala sesuatu yang Allah berikan.

b. Santri

Santri merupakan mereka yang ingin belajar serta memperdalam ilmu agama kepada kiai. Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan semua bisa belajar di pondok pesantren ini. Sebagian dari mereka merupakan santri mukim (mondok dan tinggal di pondok pesantren) serta ada juga santri kolong (tidak mondok biasanya rumahnya dekat dengan pondok pesantren).

Pembelajaran yang diberikan kepada santri seperti pada umumnya pondok pesantren yaitu belajar dan menghafal Al-Qur'an, mengaji kitab kuning dan pembelajaran keagamaan lainnya tetapi berbeda dengan pondok pesantren ini yang tidak hanya mengajarkan tentang agama tetapi juga pendidikan kewirausahaan berupa pemberian latihan wirausaha yang semua santri harus ikuti. Santri tidak hanya aktif dan belajar di pondok pesantren ada sebagian dari santri yang menempuh pendidikan formal umum disekolah yang biaya ditanggung oleh orang tua santri itu sendiri.<sup>87</sup>

Santri yang masih menempuh pendidikan formal sekolah umum di SDN Kadilangu yaitu Laili Shofiya, Zakia Zahroh, dan Abdul Asim. MTs Shiratul Ulum

---

<sup>86</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis i, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>87</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

Kertomulyo yaitu Khozainul Ayun dan Afid Kholili Cahyono. MTs/MA Raudlatul Ulum Guyangan yaitu Aji Saputra, Ali Mukti, Wawan Setiawan, Dimas Ardiansyah, Ahmad Nawawi, Muhammad Luki, Jenar Rizqi Fatih, Lintang Anisa Aziz, dan Nadila Mukarromah. MTs/MA Silahul Ulum Asempapan yaitu Laili Shofiya, Nurul Istiqomah, Nurus Syafiah. SMK Salafiyah Kajen yaitu Rifqoh Hilyatul Aulia, Muhammad Fifi Saputra, Ghonimatul Faiqih dan Verry Firdaus. SMK Cordova Kajen yaitu Lailatul Zunfarikhah, Muhammad Sofyan Ismauddin. IAIN Kudus yaitu Muhammad Taufiq Hidayat.<sup>88</sup>

Santri Pondok Pesantren tidak hanya berasal dari daerah sekitar pondok tetapi ada juga yang dari, Rembang, Kudus, Jepara, Purwodadi, Gresik, Blora, Gresik, dan ada juga yang berasal dari Sumatra. Santri biasanya menetap dan tinggal dipondok selama 4-5 tahun bahkan lebih. Santri baru bisa *boyong* atau keluar jika sudah hafal atau khatam Al-Qur'an 30 juz. Santri yang sudah khatam atau lulus pada tahun 2022 terdapat 3 santri diantaranya Muhammad Najih, Jamiatun Nabilah, dan. Siti Nur Hamidah.<sup>89</sup> Ketika sudah khatam dari pondok pesantren santri dapat kembali berkunjung untuk *sowan* atau berkunjung di rumah pengasuh pondok pesantren dan belajar lagi karena tidak ada daftar nama santri yang sudah lulus dari pondok pesantren.

## B. Data Penelitian

### 1. Implementasi Pendidikan Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah Dalam Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah merupakan pondok pesantren yang tidak hanya memberikan pendidikan agama seperti pada umumnya pondok pesantren, tetapi juga mengajarkan santrinya pendidikan kewirausahaan melalui unit usaha pesantren yang sudah dilakukan sejak tahun 2014 dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>88</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>89</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.



Seperti yang dikatakan oleh KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pendidikan agama dengan hafalan Qur’an merupakan keharusan bagi santri yang ingin mondok disini. Tetapi mondok saja melalui hafalan Al-Qur’an tidak cukup untuk bekal santri ketika keluar dari pondok. Maka dari itu mondok dengan berwirausaha dilakukan agar setelah lulus dari pondok santri bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain”<sup>90</sup>

Pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan menggunakan pembiasaan dan penugasan. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan sikap serta perilaku seseorang secara berulang-ulang, sehingga kebiasaan yang dilakukan akan melekat dalam diri. Sedangkan penugasan merupakan cara agar santri memiliki sikap disiplin, percaya diri, dan bertanggungjawab terhadap sesuatu yang dilakukan. KH. Badruddin Satibi selaku pengasuh pondok pesantren dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pendidikan agama dan kewirausahaan, yang utama adalah dengan memberi contoh yang baik maka akan membentuk karakter yang baik pada santri yaitu terbiasa, artinya terbiasa dalam hal apapun. Karena menurut saya kiai merupakan contoh figur atau teladan bagi santri, seperti pengalaman hidup saya selama mondok dulu, saya juga mencontoh kiai saya”<sup>91</sup>

Pembiasaan dimulai dari kiai memberi contoh melalui kegiatan yang positif kemudian dijadikan teladan bagi para santri sehingga pendidikan dan pengajaran terlaksana sesuai yang diharapkan. Dari pembiasaan, santri akan terdidik, terbimbing, dan terarah dalam memahami proses yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan pesantren, baik dalam pendidikan keagamaan maupun dalam

---

<sup>90</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>91</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

pendidikan kewirausahaan. Seperti pernyataan KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya:

“Pembiasaan pada santri maka akan membentuk karakter terbiasa, artinya terbiasa dalam hal apapun yang dilakukan seperti dalam melakukan usaha bisa sekalian dengan deres Al-Qur’an. Dari sikap yang telah diberikan juga maka menumbuhkan karakter religus dan mandiri.”

Sedangkan dalam hal penugasan dipraktekkan melalui pendidikan kewirausahaan berupa pelaksanaan kegiatan unit usaha pesantren yang melibatkan semua santri tanpa terkecuali dengan diberi tanggung jawab dalam setiap proses yang dijalankan. Melalui ketrampilan yang dilakukan santri melalui kewirausahaan bisa dijadikan bekal dan pahaman ketika lulus dari pondok pesantren. Seperti yang dikatakan KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya:

“Setiap usaha yang dilakukan ada penanggung jawabnya sendiri yang saya amanahi biasanya santri senior yang sudah lama mondok. Dalam berwirausaha dilakukan dengan sistem rolling seperti usaha di minimarket yang berjaga sekitar 2-3 orang sesuai dengan jadwal yang sudah dibagi.”<sup>92</sup>

Ini juga seperti yang dikatakan Bu Nyai H. Ansiroh, selaku pengasuh pondok pesantren untuk santri putri dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk jadwal pendidikan kewirausahaan bagi santri yang menempuh pendidikan formal disekolah biasanya dilakukan setelah pulang sekolah dengan melakukan pergantian dengan santri lainnya.”<sup>93</sup>

Dari pembiasaan dan penugasan yang dilakukan secara terus menerus melalui pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan akan membentuk karakter religi dan

---

<sup>92</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>93</sup> Ansiroh, wawancara oleh penulis i, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

kemandirian santri. Dimana karakter tersebut didapatkan santri dari pendidikan keagamaan dan pendidikan kewirausahaan.

Adanya pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan bertujuan menyiapkan santri sebagai generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki akhlak baik sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Waljamaah dari pendidikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan akhirat tetapi juga berupa ketrampilan yang kreatif dan inovatif melalui kegiatan kewirausahaan sebagai setelah lulus dari pondok pesantren.

**a. Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah merupakan pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren dilakukan setiap harinya yang dimulai setelah sholat subuh hingga setelah sholat isya' diantaranya mengaji dan setoran hafalan Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, jamaah sholat 5 waktu dan sholat sunnah yaitu sholat tahajjud dan sholat dhuha. Seperti yang dikatakan oleh KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pendidikan agama dijalankan setiap hari dengan melakukan sholat tahajjud kemudian dilanjutkan sholat subuh dan setelah sholat subuh sampai jam 06.15 mengaji dan setoran hafalan Al Qur'an dan mengaji kitab kuning. Dilanjutkan sholat dhuha berjamaah kemudian melakukan kegiatan usaha atau sekolah formal bagi santri yang masih menempuh pendidikan formal di sekolah. Habis sholat maghrib setoran hafalan lagi untuk santri yang masih sekolah dan habis sholat isya' setoran hafalan Al-Qur'an dan murajaah Al-Qur'an untuk santri yang mondok saja. Pengajian setiap hari jum'at pagi, dan hari Ahad malam setelah sholat maghrib melakukan pembacaan al-Berzanji dan sehabis sholat isya' tahlil dan khataman Al-Qur'an di Masjid Kadilangu”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.



Dalam *murajaah* atau deres Al-Qur'an beliau menekankan untuk dilakukan setiap hari dan tidak ada ketentuan jam, bisa dilakukan setiap waktu seperti sesudah sholat dan sesudah belajar bagi yang menempuh pendidikan formal, tetapi juga bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun misalnya bisa dilakukan ketika menjalankan kegiatan usaha. Seperti yang dikatakan KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dengan tidak diberi ketentuan jam itu akan akan menumbuhkan sikap dan karakter terbiasa dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dan itu bisa sekaligus dengan deres Al-Qur'an. Dari sikap yang diberikan dan contohkan untuk dilakukan setiap hari maka akan membentuk karakter religus pada santri.”<sup>95</sup>

Untuk kegiatan mengaji kitab kuning metode yang digunakan adalah *sorogan* dan *bandongan*. Metode sorogan dilakukan dengan santri mengajukan sebuah kitab kuning gundul kepada kiai kemudian dibaca dihadapan kiai, ketika santri salah ketika membaca maka kesalahan itu akan dibenarkan secara langsung oleh kiai. Dalam wawancaranya KH. Badruddin Satibi mengatakan sebagai berikut:

“Mengaji kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan diajarkan seminggu 3 kali setelah sholat subuh dan sholat ashar pada hari senin, rabu, sabtu dan bisa juga harinya berubah. Mengaji kitab kuning dilakukan setelah santri melakukan setoran hafalan Al-Qur'an, biasanya kitab yang digunakan untuk mengaji kitab kuning adalah Tafsir Jalalain dan Tafsir Fathul Mu'in.”<sup>96</sup>

Dalam pendidikan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah juga terdapat jadwal

---

<sup>95</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>96</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

mengaji kitab ekstra untuk santri yang ingin mengaji tambahan. Seperti yang dikatakan Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya:

“Mengaji ekstra setiap jumat malam sabtu dan senin malam selasa mulai dari jam 21.00-00.00 WIB di ndalem kiai untuk santri yang ingin mengaji tambahan dan jum’at pagi di ndalem untuk semua santri kemudian setelah itu di Masjid Kadilangu”<sup>97</sup>

Kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan santri tidak lain akan membentuk karakter religi pada santri dari pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Serta dari pendidikan keagamaan yang dilakukan diharapkan dapat memuliakan kalimat Allah melalui *Tahfidzul Qur’an* atau hafalan Al-Qur’an sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.

Selain santri aktif dalam pendidikan keagamaan dipondok pesantren, ada santri yang masih aktif dalam pendidikan formal sekolah pada umumnya di sekitar pondok di jenjang SD Kadilangu, MTs Shiratul Ulum Kertomulyo Trangkil Pati, MTs Salafiyah Kajen Margoyoso, MTs/MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati, MTs/MA Silahul Ulum Trangkil Pati, SMK Salafiyah Kajen Margoyoso, SMK Cordova Kajen Margoyoso Pati, dan Perguruan Tinggi IAIN Kudus. Untuk pendidikan umum biaya ditanggung orang tua santri itu sendiri. seperti yang dikatakan KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pondok Pesantren tidak dipungut biaya persersenpun untuk para santri yang ingin mondok, karena awal mula didirikan pondok ini untuk memberikan ilmu agama dengan hafalan Qur’an dan siapapun boleh mondok di sini. Akan tetapi untuk santri yang masih mengenyam pendidikan sekolah umum, biaya pendidikannya ditanggung sendiri oleh orang tua santri.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip

<sup>98</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

Pendidikan keagamaan yang santri lakukan akan membentuk karakter religius pada diri santri dan setelah lulus bisa mengamalkan apa yang didapatkan dari pondok pesantren sehingga tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarga, agama, dan masyarakat sekitar.

**b. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren**

Pendidikan keagamaan melalui hafalan Al-Quran merupakan kewajiban santri. Selain pendidikan keagamaan juga terdapat pendidikan diluar kegiatan pondok pesantren yaitu dengan penerapan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan sebagai bekal ketrampilan santri agar memiliki jiwa wirausaha yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jika dibekali pendidikan keagamaan saja apalagi hanya lulusan SLTP/SMP sekarang ini tidak berguna, apalagi yang tidak memiliki ijazah sekarang ini sulit mencari kerja, maka dari itu jalan yang bisa diambil adalah berwirausaha. Wirausaha di pondok pesantren dengan pengelolaan unit usaha yang dikerjakan santri untuk mengasah ketrampilan dalam berwirausaha dan modal yang digunakan wirausaha pesantren yang dilakukan santri berasal dari dana pribadi saya tidak meminta dana dari santri”<sup>99</sup>

Pendidikan kewirausahaan melalui ketrampilan usaha diterapkan dengan tujuan untuk membentuk kemandirian santri supaya nanti setelah lulus dari pondok pesantren tidak hanya kuat dalam aspek ilmu keagamaan tetapi juga dalam aspek ekonomi dengan ketrampilan yang sudah dimiliki melalui kewirausahaan. Seperti yang dikatakan oleh KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya:

“Tujuan pondok pesantren menerapkan kewirausahaan adalah untuk mendidik kepribadian santri supaya mandiri, serta ikut memuliakan

---

<sup>99</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

kalimat Allah melalui tahfidzul qur'an selain untuk membekali santrinya ilmu agama juga membekali santrinya setelah lulus dari pondok pesantren agar memiliki sikap mandiri serta memiliki akhlaqul karimah”<sup>100</sup>

Pendidikan kewirausahaan dilakukan sebagai bentuk dari peran pondok pesantren untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan santri ketika nanti masuk dalam lingkungan sosial masyarakat harus memiliki manfaat yang tidak hanya menguasai dari aspek keagamaan tetapi juga untuk mengembangkan dan meningkatkan dalam aspek sosial ekonomi dalam upaya mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Ini ditegaskan KH. Badruddin Satibi sebagai berikut

“Nanti jika sudah pulang atau keluar dari pondok pesantren tidak hanya siap jika disuruh khataman, memimpin yasinan dan tahlil tetapi diharapkan bisa mandiri dan memulai usaha dengan modal yang seadanya atau yang dimiliki syukur-syukur bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar”<sup>101</sup>

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menggunakan metode penugasan sebagai upaya membentuk karakter kemandirian pada santri. Dengan dilatih wirausaha santri bisa mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Setiap usaha yang dilakukan terdapat penanggung jawabnya masing-masing. KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya mengatakan:

“Pelaksanaan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren setiap unit usaha terdapat penanggung jawabnya yang saya amanahi biasanya santri yang sudah lama mondok istilahnya senior pondok sehingga sikap disiplin dan tanggung jawab secara langsung juga dipraktekkan”<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>101</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>102</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

Keberhasilan santri dalam aspek pengetahuan agama serta ekonomi menjadi pondasi yang kuat untuk menciptakan santri generasi muda penerus bangsa yang cakap dalam ilmu agama akan tetapi dalam aspek ekonomi untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi bangsa dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang dimulai dari ruang lingkup kecil atau masyarakat sekitar.

Bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan setiap hari dilakukan mulai jam 07.30-11.30 WIB dengan pemberian teori kewirausahaan yang diarahkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren KH. Badruddin Satibi dan Bu Nyai Hj Anshiroh melalui pelaksanaan serta bagaimana pengelolaan usaha yang baik kemudian dipraktikkan melalui pengelolaan unit usaha yang diarahkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Bu Nyai Hj. Ansiroh dalam wawancaranya mengatakan:

“Kegiatan kewirausahaan dilakukan setiap hari setelah kegiatan keagamaan mulai pukul 07.30-11.30 WIB yang diikuti semua santri dengan terlebih dahulu diberi arahan mengenai cara mengelola usaha kemudian dipraktikkan seperti ternak kambing, ayam dan bebek, ternak ikan lele dan nila, jualan es dawet dan es buah, minimarket “AA-mart”, toko pondok, agen gas elpiji, pertamini, bandeng presto, pembuatan bumbu pecel, pembuatan roti, jasa *laundry* pakaian, pembuatan minuman jahe kemasan, warung makan, toko cukur rambut dan itu semua dikelola secara mandiri oleh santri dengan pendampingan oleh Abah yai dan saya.”<sup>103</sup>

Usaha yang dijalankan pesantren dimulai pada tahun 2014 dengan usaha pertamanya yaitu ternak kambing, kemudian pada tahun 2020 bertambah dan berkembang dengan membangun usaha baru dan tercatat ada 11 unit usaha. Pada tahun 2022 tercatat terdapat 16 usaha dengan setiap usaha terdapat penanggung jawabnya

---

<sup>103</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis i, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.



masing-masing.<sup>104</sup> Usaha pondok pada tahun 2022 diantaranya sebagai berikut:

a. Ternak Kambing

Awal penerapan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah pada tahun 2014 dengan usaha pertama adalah ternak kambing. Dengan penanggung jawab santri putra yaitu Dimas Ardiansyah yang penanggung jawab sebelumnya adalah Ahmad Fatahillah. Dalam usaha ini santri dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi.

Usaha ternak kambing bermula dari santri putra yang ingin beternak kambing. Dana awal untuk ternak kambing berasal dari uang iuran santri putra sendiri Rp.5000,00 per bulan untuk satu santri putra kemudian terkumpul Rp.2.500.000,00. Keinginan santri putra untuk ternak kambing mendapat respon baik oleh KH. Badruddin Satibi kemudian beliau memberi Rp.3.000.000,00 sebagai tambahan dana. Awal mula 3 ekor yang dternak kemudian seiring berjalannya waktu jumlah kambing semakin banyak dan pernah mencapai 30 ekor kambing.<sup>105</sup> Dimas Ardiansyah dalam wawancaranya mengatakan:

“Namun tahun lalu tepatnya awal 2021 ternak kambing berhenti terlebih dahulu karena kambing yang awalnya jenis kambing gibus dijual semua dan pada tahun 2022 kembali ada usaha ternak kambing dengan jenis kambing etawa dan kambing jawa”<sup>106</sup>

Ternak kambing membutuhkan pengelolaan yang baik serta ketelitian, maka dari itu bimbingan dari pengasuh sangat dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Dimas Ardiansyah dalam wawancaranya:

“Bimbingan dalam mengelola ternak kambing dengan memberi makan secara rutin dengan

---

<sup>104</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>105</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>106</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

mencari rumput untuk kebutuhan makan ternak yang diambil dari galeng atau pinggir sawah, siap sedia jika ada kambing yang lahiran, kemudian merawat kambing yang sakit”<sup>107</sup>

Pengelolaan usaha ternak kambing yang dilakukan santri maka akan terbentuk karakter mandiri, kerja keras, disiplin, bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukan yaitu merawat kambing dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain.

b. Ternak Bebek dan Ayam

Usaha ternak bebek dan ayam dimulai pada tahun 2021 dan tergolong usaha baru dengan penanggung jawab usaha Dimas Ardiansyah yang dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi. Dalam usaha ternak bebek dan Ayam dibutuhkan ketelatenan dalam pengelolaannya.<sup>108</sup> Dimas Ardiansyah dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk usaha ternak bebek membutuhkan ketelatenan dalam pengelolaannya. Dengan langkah awal menyiapkan kandang bebek, bibit bebek, dan pakan setiap harinya. Harga bibit bebek per ekornya Rp.8.500,00 dengan jumlah yang dternak 100 ekor. Untuk pakan bebek 3 kali sehari dengan diberi pakan karak (nasi yang dikeringkan), trembel dan ikan petek dengan perkiraan harga pakan setiap harinya Rp.25.000,00. Bebek baru siap dipanen jika sudah berumur 50 hari dengan dijual ke peternak bebek daerah sekitar.”<sup>109</sup>

Dana untuk ternak bebek dari awal hingga panen dibutuhkan dana Rp.2.000.000,00. Harga jual

---

<sup>107</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>108</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>109</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

bebek per ekornya Rp.28.000,00 sehingga keuntungan yang didapat bisa mencapai Rp.2.800.000,00 untuk 100 ekor bebek setiap kali panen.<sup>110</sup>

Sedangkan untuk ternak ayam tidak jauh berbeda pengelolaannya dengan ternak bebek. Dimas Ardiansyah dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Usaha ternak ayam bebarengan dengan ternak bebek. Dana yang dibutuhkan untuk ternak ayam sekitar dengan harga bibit Rp.4.000,00 per ekor. Kita ternak kurang lebih 50-70 ekor ayam berarti sekitar Rp.280.000,00 an, diberi pakan setiap 2-3 kali sehari dengan harga pakan Rp.300.000,00. Ayam baru siap dipanen setelah berumur 50-70 hari dengan harga per ekor ketika sudah panen Rp.25.500,00. Keuntungan yang didapat sekitar Rp.1.275.000,00-Rp.1.785.000,00.”<sup>111</sup>

Dari usaha ternak bebek dan ayam membentuk sikap tanggung jawab, disiplin terhadap sesuatu yang dikerjakan dan diamanahi mulai dari awal hingga akhir dan siap panen.<sup>112</sup> Dan dari kegiatan usaha ini juga sebagai santri diajarkan untuk tidak bergantung dengan orang lain dengan dilatih mandiri melalui unit usaha pesantren.

c. Ternak Lele dan Nila

Ternak lele merupakan usaha yang dimulai pada tahun 2016 dengan mengelola 4 kolam penampungan. Pengelolaan usaha ini dengan dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi dengan penanggung jawab usaha Ahmad Nawawi. Dalam pengelolaan usaha lele membutuhkan ketelatenan mulai dari awal sampai siap panen.

---

<sup>110</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>111</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>112</sup> Dimas Ardiansyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

Ahmad Nawawi dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Ternak lele membutuhkan waktu 2,5 bulan untuk siap panen. Dengan tahapan awal memasukkan kotoran sapi ke kolam lele dengan kedalaman 10 cm secara merata kemudian didiamkan selama 2 mingguan supaya tidak tercium bau menyengat selama budidaya lele. Kemudian baru dimasukkan benih lele dengan diberi pakan khusus PF 1000. Setelah lele berumur 15 hari dilakukan proses pengayakan dengan memisahkan antara lele kecil dengan lele besar supaya berkembang biak dengan baik dengan diberi pakan LP-1 satu karung dan diberi ikan petek kecil dalam satu bulan. Setelah lele cukup besar jenis pakan yang digunakan LP-2 dan ikan petek selama satu bulan. Kemudian baru siap dipanen.”<sup>113</sup>

Dari awal bibit sampai panen dana yang diperlukan Rp.1.475.000,00 dengan jumlah bibit lele 2.500 ekor. Harga jual lele Rp.16.000,00 per 1 Kg dengan keuntungan yang didapat bisa mencapai Rp.4.300.000,00 bahkan lebih setiap panen. Dalam proses pemasaran dilakukan oleh santri biasanya dijual kepenjual lele dari daerah Pati, Rembang, Jepara.

Sedangkan untuk ternak nila dimulai pada tahun 2021. Ahmad Nawawi dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Ternak nila membutuhkan waktu 2-3 bulan untuk siap panen tergantung dari besar kecilnya ikan yang diinginkan. Dengan tahapan awal memasukan mes atau pupuk urea kedalam air dengan selang waktu 1-2 hari kemudian baru memasukkan bibit ikan nila kedalam tambak. Ikan nila baru dikasih makan setelah umur 1 minggu dengan jenis pakan pelet karka. Dalam memberi pakan ikan nila setidaknya 2-3 kali

---

<sup>113</sup> Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 5, transkrip.

sehari sampai ikan berumur 2-3 bulan baru siap untuk dipanen.”<sup>114</sup>

Dana yang dibutuhkan untuk pengelolaan usaha ternak nila dari awal hingga panen Rp.2.000.000,00 dengan jumlah bibit ikan nila 2.000 an ekor. Keuntungan yang diperoleh dari ternak nila bisa mencapai Rp.2.500.000,00 dan bisa lebih setiap panen. Dalam proses pemasaran dilakukan oleh santri secara mandiri biasanya dijual kepenjual ikan lele dan nila dari daerah Pati, Rembang, Jepara.

Dari usaha ikan lele dan nila yang dilakukan membentuk karakter tanggung jawab mulai dari memberi pakan yang harus rutin setiap harinya supaya ikan sehat dan besar serta kemandirian santri dari proses pengelolaan hingga pemasaran dilakukan mandiri oleh santri.

d. Minimarket “AA-Mart”

Usaha minimarket “AA-Mart” merupakan usaha baru pondok pesantren yang dibangun pada tahun 2021. Awal usaha ini dibangun untuk mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju dan letak dari minimarket ini juga strategis berada disamping gapura Desa Kadilangu dan didepan jalan besar yang ramai. Jarak pondok pesantren ke minimarket kurang lebih hanya 100 meter.

Dalam membangun usaha ini dilakukan oleh santri putra sendiri dengan dibantu dan diarahkan 2 orang tukang yang sudah ahli. Seperti yang dikatakan Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai berapa jumlah dana saya tidak tahu dengan pasti jumlahnya bisa dipastikan untuk membangun ini cukup banyak bisa mencapai puluhan juta untuk membangun ini. Dan itu berasal dari dana kiai sendiri tanpa meminta sumbangan dari masyarakat sekitar

---

<sup>114</sup> Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 5, transkrip.



atau lainnya apalagi membuat proposal untuk meminta dari pabrik.”<sup>115</sup>

Ahmad Fatahillah juga menambahkan dalam wawancaranya:

“Pernah ada orang yang ingin atau dengan ikhlas menyumbang dana untuk pembangunan ini, beliau (kiai) menolaknya dengan halus. Karena menurut prinsip beliau kalau ada dana lanjut membeli material dan dibangun lagi. Dan jika tidak ada dana maka berhenti dahulu meneruskan usaha yang lain dulu. Karena lebih baik tertunda daripada harus meminta sumbangan atau diberi sumbangan dan beliau juga berkata modal atau dana bisa datang dengan sendirinya jika berusaha dan tawakal.”<sup>116</sup>

Pengelolaan usaha ini dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi dengan santri yang di beri tanggung jawab yakni Ahmad Fatahillah, Muhammad Taufiqurrohman, Muhammad Taufiq Hidayat dan Dimas Ardiansyah dan beberapa santri putri juga ada yang membantu. Waktu buka mulai jam 07.30-11.30 WIB kemudian dilanjutkan jam lagi 13.30-21.30 WIB yang dilakukan secara bergantian sesuai jadwal. Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya mengatakan:

“Terkait pembelanjaan pengisian minimarket dilakukan setiap minggu atau bisa setiap hari jika ada barang habis dengan mencatat barang yang stoknya habis atau tinggal sedikit dengan dana Rp.3.500.000,00-Rp.5.000.000,00 lebih. Keuntungan yang didapat dari usaha ini mencapai Rp.1.000.000,00-Rp.1.500.000 per harinya bahkan lebih.”<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>116</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>117</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

Dalam pengelolaan usaha ini juga terdapat kendala. Seperti yang dikatakan Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kendala karena ada 2 jalur listrik yang berbeda, yang jalur satu sering terjadi pemadaman karena ada industri kuningan, las-lasan juga banyak sehingga menyebabkan mudah padam, sehingga membuat produk yang membutuhkan tenaga listrik seperti es cream yang menjadi salah satu yang produk yang dijual menjadi cair kalau tidak pake janset dan komputer juga kadang-kadang error.”<sup>118</sup>

Untuk mengatasi masalah itu pondok pesantren menyediakan janset sebagai solusi jika terjadi pemadaman listrik dan santri juga diberi keahlian dalam memperbaiki komputer jika terjadi error. Dari usaha yang dijalankan akan membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, mandiri, percaya diri dan dilatih ketrampilan bisa menyelesaikan masalah atau kendala yang ada dengan baik.

e. Es Dawet dan Es Buah

Usaha ini dilakukan pada tahun 2017. Dalam pembuatan es dawet dan es buah ini santri dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Anshiroh. Santri yang menjadi penanggung jawab usaha ini yaitu Ahmad Fatahillah, Muhammad Nu'mam Afifi, dan Aprilia Nur Aisyah.<sup>119</sup> Dana yang dibutuhkan untuk memproduksi setiap harinya untuk es dawet Rp.200.000,00 sedangkan untuk es buah Rp.185.000,00. Seperti yang dikatakan Aprilia Nur Aisyah sebagai salah satu penanggung jawab:

“Dalam pembuatan es dawet menggunakan bahan-bahan alami dan tanpa bahan pengawet

---

<sup>118</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>119</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

seperti santan, gula merah, dan daun pandan untuk kuah es dawet dan tepung beras, daun pandan sebagai pewarna hijau alami, dan sedikit pewarna makanan untuk pembuatan dawet. Dan ditambah es batu biar segar atau tidak ada yang minta hangat. Sedangkan untuk es buah dengan berbagai macam buah seperti es buah pada umumnya yaitu melon, semangka, pir dll yang diiris kecil-kecil kemudian diberi sirup, susu kental manis, es dan air”.<sup>120</sup>

Pada tahun 2019 usaha es dawet dan es buah berkembang dengan membuka dua cabang lagi sehingga sekarang ada 3 cabang. Dalam berjualan dilakukan setiap harinya mulai jam 08.00-11.30 WIB yang bertempat disamping gapura Desa Kadilangu yang bertugas Ahmad Fatahillah dan Ali Mukti, di belakang pabrik gula Trangkil yang bertugas Agna Aqila dan Fajar, dan di samping gapura Desa Karang Wage dengan santri yang diberi tugas adalah Muhammad Nu'mam Afifi dan Abdurrauf.

Keuntungan yang didapat dari es dawet dan es buah setiap harinya bisa mencapai Rp.240.000,00 untuk es dawet dan Rp.200.000,00.<sup>121</sup>

Dari usaha ini juga diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik karena lokasinya berbeda sehingga membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri.

f. Toko Pondok

Usaha toko pondok didirikan pada tahun 2018 dengan dana yang dikeluarkan Rp.10.000.000,00. Dalam pengelolaan usaha toko pondok santri diberi kebebasan dalam mengelola secara mandiri. santri yang diberi penanggung jawab dalam usaha ini Ulin Nuha. Toko pondok menjual kebutuhan sehari-hari seperti sembako, peralatan kebersihan rumah, galon

---

<sup>120</sup> Aprilia Nur Aisyah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>121</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

air mineral, detergen, makanan ringan, produk pesantren seperti bumbu pecel, jahe pesantren dan kebutuhan lainnya.

Usaha ini buka setiap hari mulai jam 07.30-11.30 WIB kemudian dilanjutkan lagi jam 13.00-20.00 WIB yang dilakukan secara bergilir dalam menjaga toko. Ulin Nuha dalam wawancaranya mengatakan:

“Belanja untuk mengisi toko dilakukan setiap minggu sekali dengan dana Rp1.000.000,00-Rp.2.500.000,00 yang dilakukan santri sendiri dengan mandiri dengan keuntungan Rp.2.000.000,00 hingga Rp.3.000.000,00.”<sup>122</sup>

Dari usaha ini juga membentuk karakter tanggung jawab, kemandirian karena dikelola secara mandiri oleh santri sendiri dan santri bisa mengelola toko dengan baik dan keuntungan lainnya juga kebutuhan santri dengan adanya toko pondok yang dekat dengan pondok itu sendiri terpenuhi setiap harinya.<sup>123</sup>

g. Agen Gas Elpigi 3 Kg

Sebelum jualan gas elpigi 3 Kg, pada tahun 2000 usaha yang dilakukan santri pondok pesantren adalah dengan jual beli minyak tanah. Pada tahun 2015 tepatnya setelah pemerintah sudah mengeluarkan surat izin boleh memperjual belikan gas elpigi 3 Kg kemudian dialihkan dari jual beli minyak tanah ke menjual gas elpigi dengan mengelola 100 buah tabung gas. Ulin Nuha dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut

“Seminggu tiga kali datang 100 tabung gas elpigi dari pemasok dengan harga Rp.16.000,00 per tabung kemudian dijual dengan harga Rp.20.000,00 satu tabung.

<sup>122</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.

<sup>123</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.

Keuntungan dari penjualan gas elpigi Rp.1.200.000,00 per minggunya”<sup>124</sup>

Santri juga diberi tanggung jawab dalam memisahkan gas yang sudah kosong dengan yang masih penuh supaya tidak tercampur jika ada gas yang datang. Dalam pemasaran gas elpigi 3 Kg mencakup masyarakat Desa Kadilangu dan Desa Tlutup saja dikarenakan hanya 300 tabung gas dalam seminggu.<sup>125</sup>

h. Pertamina

Usaha pertamini dimulai pada tahun 2017 dengan menjual pertalite dan pertamax. Pengelolaan usaha ini dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi dengan penanggung jawab usaha Ulin Nuha. Usaha Pertamina buka setiap harinya mulai jam 07.30-11.30 WIB.

Dana awal yang dibutuhkan dulu untuk membuat pertamini Rp.650.000,00. Dengan harga jual sekarang ini Rp.13.000 per liter untuk pertamax Rp.11.000 per liter untuk pertalite.<sup>126</sup> Dalam pengelolaan usaha pertamini Ulin Nuha menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk persediaan bensin harus dipantau setiap harinya supaya tahu persediaan bensin setiap harinya, maka dari itu santri dilatih dalam upaya mengatur mesin pengisian bensin. Santri juga dilatih cara merawat mesin supaya tidak cepat rusak dan memudahkan jika ada pembeli dan penggunaan mesin bensin.”<sup>127</sup>

<sup>124</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.

<sup>125</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.

<sup>126</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.

<sup>127</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.



Keuntungan yang didapat dari penjualan pertamax dan pertalite per minggunya bisa mencapai Rp.100.000,00-Rp.150.000,00.<sup>128</sup>

Dari kegiatan usaha ini membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diamanahi, serta juga memanfaatkan teknologi dari perkembangan zaman dengan menggunakan mesin bensin tanpa menggunakan botol untuk mengisi bensin.

i. Toko Cukur Rambut

Usaha cukur rambut dimulai pada tahun 2021 dan termasuk usaha baru dari pondok pesantren. Pengelolaan usaha ini dilakukan santri dengan penanggung jawab usaha yaitu Muhammad Luki yang dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi. Toko cukur rambut buka pada jam 16.00-21.00 WIB.<sup>129</sup> Muhammad Luki dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Toko cukur rambut berada satu ruko dengan warung makan dan tempat grosiran yang termasuk punya pondok pesantren. Biasanya yang datang dari kalangan laki-laki dari anak kecil hingga dewasa dari masyarakat sekiutar desa kadilangu, tapen, tlutup, untuk potong rambut dengan tarif Rp.10.000,00-Rp.15.000,00 sudah bisa potong rambut.”<sup>130</sup>

Dana awal untuk membuka usaha ini Rp.3.000.000,00-Rp.4.000.000,00 an untuk membuka ruko dan membeli peralatan cukur rambut dengan tarif yang terjangkau per orangnya untuk cukur rambut dan setiap harinya bisa mendapat keuntungan Rp.100.000,00-Rp.150.000,00.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 8, transkrip.

<sup>129</sup> Muhammad Luki, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 9, transkrip.

<sup>130</sup> Muhammad Luki, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 9, transkrip.

<sup>131</sup> Muhammad Luki, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 9, transkrip.

Dari usaha ini membentuk ketrampilan santri serta menumbuhkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab.

j. Warung Makan

Usaha warung makan merupakan usaha baru yang dimulai pada tahun 2021. Dalam usaha ini penanggung jawabnya warga sekitar pondok pesantren yaitu Ibu Sri Nur Hayati yang diamanahi oleh KH. Badruddin Satibi. Usaha warung makan buka pada jam 07.00-20.00 WIB. Sri Nur Hayati dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya bukanya pagi sampai malam atau sampai habis. Untuk masak saya dibantu oleh santri putri. Lauknya yang sering dijual seperti pecel, tumis-tumisan untuk nasi rames, ada ikan, ayam, tahu, tempe dan lain sebagainya. Harganya terjangkau untuk gorengan Rp.1.000 an dan lauknya mulai dari harga Rp.2.000 hingga Rp.10.000. Tempatnya cukup luas orang yang membeli biasanya makan ditempat dan ada yang dibawa pulang.”<sup>132</sup>

Dana awal yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha warung makan ini Rp.1.500.000,00 lebih untuk menyewa ruko dan mengisi perlengkapan warung. Sedangkan dana untuk masak setiap harinya Rp.300.000,00 lebih dengan keuntungan setiap harinya Rp.400.000,00.<sup>133</sup>

k. Aneka Olahan Bandeng

Usaha olahan bandeng dimulai pada tahun 2014. Usaha ini dilakukan karena stok ikan bandeng yang melimpah dan mudah didapatkan disebabkan petani tambak bandeng yang cukup banyak dan Desa Kadilangu merupakan daerah pesisir selatan pulau Jawa. Olahan bandeng biasa diproduksi jika ada

---

<sup>132</sup> Sri Nur Hayati, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 10, transkrip.

<sup>133</sup> Sri Nur Hayati, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 10, transkrip.

pesanan diantaranya otak-otak bandeng, bandeng presto duri lunak, bandeng cabut duri.<sup>134</sup>

Dalam pengelolaan usaha ini santri dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Anshiroh dengan penanggung jawab usaha ini adalah Eva Nurvinta Zulfana. Seperti dalam pembuatan bandeng presto duri lunak, Eva Nurvinta Zulfana menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Bandeng dibersihkan dengan membuang bagian jeroannya dan tidak membuang sisik bandeng. Dan bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan seperti bawang putih, garam, kunyit, ketumbar, daun jeruk dengan takaran sesuai dengan bandeng yang diproduksi. Kemudian bahan tersebut dihaluskan setelah itu dilumuri keseluruhan bagian bandeng, lalu setiap ekor bandeng dilapisi daun pisang supaya antara satu bandeng dengan lainnya tidak menempel dan fungsi sisik bandeng tidak dibuang juga agar tidak menempel satu dengan yang lain. Kemudian ditaruh dipanci presto setelah itu ditutup kemudian dimasak 1-2 jam sesuai dengan ukuran bandeng. Setelah matang kemudian ditiriskan sambil menunggu dingin setelah itu di kemas.”<sup>135</sup>

Dana yang dibutuhkan Rp.2.200.000,00 per 100 Kg bandeng untuk 1 kg bandeng Rp.22.000 yang berisi 5-7 buah bandeng ukuran sedang. Harga jual per 1 ekor Rp.7.000,00 tergantung ukuran. Dengan keuntungan bersih bisa mencapai Rp.2.000.000,00-Rp2.5000.000,00 bahkan lebih.<sup>136</sup>

Dalam usaha olahan bandeng mulai dari produksi hingga pemasaran dilakukan secara mandiri oleh santri. Daerah pemasaran mulai dari masyarakat sekitar pondok, daerah Pati hingga dikirim diluar

---

<sup>134</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

<sup>135</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

<sup>136</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

daerah Pati seperti Jepara, Kudus, Rembang, Blora.<sup>137</sup>

Dari usaha ini juga membentuk karakter mandiri, tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diamanahi.

1. Bumbu Pecel Penjawi

Usaha bumbu pecel penjawi dimulai pada tahun 2020. Dalam pengelolaan usaha ini santri dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Anshiroh dengan penanggung jawab usaha ini adalah Yuli Nur Wahidah. Dalam pembuatan bumbu pecel ini dibuat sendiri oleh santri mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Dana yang dibutuhkan Rp.160.000,00 untuk sekali produksi yang dilakukan seminggu sekali.<sup>138</sup> Yuli Nur Wahidah dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Bahan yang diperlukan dalam pembuatan ini adalah  $\frac{1}{2}$  kg kacang, cabai  $\frac{1}{4}$  kg, bawang merah  $\frac{1}{4}$  kg, bawang putih 7 buah, kencur 1 ons semua bahan sihaluskan secara merata. Kemudian dimasak dengan menambahkan  $\frac{1}{4}$  kg gula merah, 5 jeruk purut, dan garam secukupnya diaduk sampai merata dan ditunggu sampai matang.”<sup>139</sup>

Dari pembuatan bumbu pecel dalam sekali produksi mendapat 15 bungkus dengan berat bersih 200 g. Untuk pemasaran di toko pondok atau dengan menitipkan ke beberapa toko di daerah sekitar seperti Trangkil dimana santri sendiri yang memasarkannya. Keuntungan yang didapat bisa mencapai Rp.210.000,00 bahkan lebih jika ada pesanan.<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

<sup>138</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>139</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>140</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

m. Jahe Kemasan

Jahe kemasan merupakan ramuan sebuk wedang jahe yang dikemas secara praktis dan instan. Usaha ini dimulai pada tahun 2015 dengan dana yang dibutuhkan Rp.184.000,00 untuk satu kali produksi.

Dalam pengelolaan jahe kemasan ini santri dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Anshiroh dengan penanggung jawab usaha ini adalah Faizatin Nimatul Wahidah dalam wawancaranya mengatakan:

“Pembuatan jahe ini menggunakan bahan alami yaitu jahe dibersihkan terlebih dahulu kemudian dikupas terus dibersihkan lagi lalu diblender sampai halus kemudian disaring unruk memisahkan antara ampas dan air sarinya. Setelah itu adalah proses perebusan ditambahkan gula pasir dan diaduk hingga matang. Jika sudah membentuk kristal berarti sudah jadi kemudian ditiriskan lalu dilakukan penghalusan dan pengayakan setelah itu baru dikemas.”<sup>141</sup>

Produksi jahe kemasan dilakukan seminggu sekali atau sesuai pesanan karena bahan yang digunakan alami sehingga hanya bisa bertahan 5 hari. Harga jual Rp.14.000,00 per bungkus dengan berat bersih 220 g dan bisa terjual sampai 40 bungkus dengan keuntungan Rp.376.000,00. Jahe kemasan ini dijual ditoko pondok serta disetorkan di daerah sekitar seperti Trangkil, Juwana, Kajen, Wedarijaksa. Dimana mulai produksi sampai pemasaran dilakukan oleh santri secara mandiri.<sup>142</sup>

Dari usaha ini santri memiliki ketrampilan dan inovasi dalam mengolah bahan-bahan alami sebagai bentuk dari usaha yang menghasilkan produk yang bermanfaat seperti jahe kemasan ini yang baik buat menghangatkan badan dan baik buat kesehatan.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Faizatin Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 12, transkrip.

<sup>142</sup> Faizatin Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 12, transkrip.

<sup>143</sup> Faizatin Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 12, transkrip.

n. Usaha Roti dan Kue Kering

Usaha roti dimulai pada tahun 2015. Dalam pengelolaan usaha roti santri dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Anshiroh dengan penanggung jawab usaha Yuli Nur Wahidah. Awal mula usaha ini dibangun ada santri yang mengikuti pelatihan khusus pembuatan roti pada tahun 2015 di Semarang. Kemudian pengetahuan serta ketrampilan yang didapatkan kemudian diajarkan kepada santri lainnya untuk menambah ketrampilan dalam usaha yaitu produksi roti.<sup>144</sup>

Roti yang sering diproduksi biasanya roti coklat pisang. Dengan dana yang dibutuhkan dalam pembuatan roti Rp.800.000,00 untuk 100 buah roti. Dengan harga Rp.12.000,00 untuk satu bungkus roti. Yuli Nur Wahidah dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Pembuatan roti pisang coklat membutuhkan waktu yang lama yang dimulai dengan membuat adonan roti dengan bahan seperti tepung terigu, mentega, telur, ragi, air sesuai takaran yang dicampur dengan menggunakan mixer sampai merata. Untuk bahan isian adalah pisang dan selai coklat. Kemudian setelah adonan sudah jadi didiamkan terlebih dahulu. Kemudian setelah itu dibentuk tidak lupa diisi dengan pisang dan selai coklat secukupnya diletakkan diloyang. Kemudian didiamkan sebentar sebelum dioven. Dalam proses pemanggangan menggunakan oven dengan suhu 60-170 derajat celcius dengan waktu 15 menit. Setelah roti matang ditiriskan untuk mengurangi panas kemudian siap untuk dikemas.”<sup>145</sup>

Dalam produksi roti hanya dibuat sesuai dengan pesanan supaya tidak menanggung kerugian karena

---

<sup>144</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>145</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.



tidak ada bahan pengawet dalam pembuatan roti dan hanya bertahan 7 hari saja. Untuk pemasaran dilakukan mandiri oleh santri berawal dari dari mulut ke mulut dari santri yang pulang kerumah dan dari masyarakat akhirnya bisa meluas dengan mencangkup daerah sekitar pondok, daerah Pati, Rembang, Purwodadi, Blora.<sup>146</sup>

Usaha roti per bulannya bisa mencapai 500-600 roti yang terjual. Keuntungan dari usaha roti bisa mencapai Rp.1.900.000,00 hingga Rp.2.600.000,00. Dengan hasil keuntungan untuk tambahan modal dan untuk kebutuhan pondok.<sup>147</sup>

Selain membuat roti coklat pisang sekarang santri juga beralih dengan berinovasi memproduksi kue-kue kering seperti kue nastar, kue kastangel, lidah kucing dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Yuli Nur Wahidah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sekarang juga membuat kue kering apalagi menjelang bulan ramadhan dan hari raya ada banyak pesanan mulai dari nastar, kastangel, lidah kucing, putri salju. Dalam pembuatan kue kering kita diberi arahan dan dibimbing langsung oleh bu nyai dalam proses pembuatannya hingga selesai. Setiap harinya bisa membuat 20-25 toples kue berbentuk bulat.”<sup>148</sup>

Dana yang dibutuhkan untuk membuat kue-kue kering Rp.600.000,00-Rp.1.000.000,00 tergantung pesanan dengan keuntungan Rp.1.300.000 lebih jika terdapat banyaknya pesanan.<sup>149</sup>

Dari usaha yang dijalankan akan menumbuhkan karakter yang mandiri, bekerja keras, tanggung jawab

---

<sup>146</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>147</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>148</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>149</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

dari santri dimana mulai dari proses produksi hingga pemasaran dilakukan oleh santri.<sup>150</sup>

o. *Laundry*

Usaha laundry dimulai pada tahun 2020. Dalam pengelolaan usaha ini santri dibimbing langsung oleh Bu Nyai Hj. Anshiroh dengan penanggung jawab usaha adalah Lailatul Zunfarikhah. Mayoritas yang laundry masyarakat Desa Kadilangu, Desa Tlutup dan juga kalangan santri pondok pesantren. Lailatul Zunfarikhah dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Laundry buka mulai jam 07.30-11.30 WIB biasanya yang laundry dari santri sendiri, masyarakat sekitar pondok dan juga ada Desa tetangga seperti Desa Tlutup. Untuk harga cuci baju Rp.3.000,00 per Kg, Setrika Rp.2.000,00 per Kg, dan untuk cuci dan setrika Rp.4.000,00/Kg. Harganya cukup murah dan terjangkau sehingga tidak sedikit masyarakat yang tertarik untuk laundry. Biasanya mereka yang kerja pagi seperti di pabrik Djarum yang laundry.”<sup>151</sup>

Dana yang diperlukan untuk operasional laundry Rp.180.000,00 per bulannya. Dengan jumlah laundry per harinya 8-12 Kg baju. Hasil keuntungan bisa mencapai Rp.150.000,00-Rp.200.000,00 per bulannya.<sup>152</sup>

Dari usaha laundry ini melatih santri untuk melihat peluang dengan strategi mematok harga murah dan terjangkau tetapi juga tidak menimbulkan kerugian. Sehingga terciptanya daya saing yang sehat antar usaha laundry yang sudah ada.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>151</sup> Lailatul Zunfarikhah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 13, transkrip.

<sup>152</sup> Lailatul Zunfarikhah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 13, transkrip.

<sup>153</sup> Lailatul Zunfarikhah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 13, transkrip.

Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan santri sebagai bentuk pendidikan non formal akan membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab dengan yang diamanahi, kreatif dan inovatif, serta memiliki ketrampilan dan pengalaman yang bisa berguna setelah lulus dari pondok pesantren sehingga dapat mempraktekkan pendidikan kewirausahaan yang sudah didapat dari pondok pesantren untuk diri sendiri dan bisa memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat dan diharapkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan.

## **2. Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

Peran Kiai dan Bu Nyai sebagai pengasuh pondok pesantren sebagai upaya pembentukan karakter religius dan kemandirian santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah merupakan sesuatu yang penting dalam pelaksanaannya. Dalam pembentukan karakter religius dan kemandirian pada santri Kiai berperan dalam membimbing santri putra sedangkan Bu Nyai berperan dalam membimbing santri putri.

### **a. Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius**

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah KH. Badruddin Satibi dan Bu Nyai Hj. Anshiroh berperan penting dalam pembentukan karakter religius santri yang tentunya memiliki cara tersendiri dalam melakukannya, biasanya secara tidak langsung yaitu dalam bentuk tersirat dari kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren. Ini bisa diketahui dari beberapa kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan santri di pondok pesantren yang dipimpin langsung oleh KH Badruddin Satibi diantaranya: Sholat berjamaah 5 waktu dan sholat sunnah tahajud dan sholat dhuha, Mengajar Al-Qur'an, Menyimak santri setoran hafalan, Mengajar beberapa kitab kuning setelah setoran hafalan, Memimpin pengajian di pondok dan Masjid Kadilangu. Berdasarkan hasil wawancara bersama KH. Badruddin Satibi:

“Saya sendiri memimpin sholat wajib dan sholat sunnah tahajud dan dhuha, menyimak santri yang setoran hafalan Al-Qur'an, mengajar kitab

kuning, murajaah Al-Qur'an, setiap minggu ada pengajian dipondok dan masjid, dan saya berharap akan terbentuk keseharian yang baik dari santri, terutama dari segi ilmu keagamaan dan ibadah”<sup>154</sup>

Dari kegiatan keagamaan yang lakukan setiap harinya maka akan muncul pembiasaan pada diri santri. Pembiasaan dalam artian santri terbiasa melakukannya sehingga terbentuklah karakter religius santri.

Dalam lingkungan pondok pesantren, Kiai memiliki peran penting sebagai pemimpin utama sekaligus pembimbing, teladan atau pemberi contoh yang baik pada santrinya supaya pembentukan karakter religius santri sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berbeda dengan KH. Badruddin Satibi, peran Bu Nyai Hj. Anshiroh sebagai pengasuh pondok dalam pembentukan karakter religius santri yaitu membimbing santri putri saja, diantaranya: mengajar dan menyimak santri setoran hafalan Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan Nyai Hj. Anshiroh dalam wawancaranya sebagai berikut: “Biasanya saya hanya membimbing santri putri yang mengaji dan menyimak santri putri setoran hafalan selebihnya seperti ngaji kitab kuning yi bad yang mengajar dan kegiatan agama seperti pengajian”<sup>155</sup>

Bentuk kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan santri dalam upaya membentuk karakter religius diantaranya sebagai berikut:

1. Sholat Tahajud

Kegiatan ini dilaksanakan setiap harinya oleh santri dengan waktu pelaksanaannya jam 03.00 WIB dan dipimpin langsung oleh KH. Badruddin Satibi kemudian dilanjutkan dzikir hingga adzan subuh.

2. Setoran Hafalan Al-Qur'an

---

<sup>154</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>155</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an mewajibkan semua santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sesudah sholat subuh diwajibkan semua santri, sesudah sholat maghrib untuk santri yang masih menempuh pendidikan formal sekolah dan sholat isya' untuk santri yang mondok saja. Setoran hafalan untuk santri putra dengan KH. Badruddin Satibi sedangkan santri putri dengan Nyai Hj. Anshiroh.

3. Sholat Wajib Berjamaah

Dalam sholat wajib 5 waktu dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren, KH. Badruddin Satibi atau santri senior dilanjutkan dzikir bersama.

4. Mengaji Kitab Kuning

Dalam kegiatan mengaji kitab kuning dilakukan setelah setoran hafalan pagi sampai jam 06.00 WIB dan setelah sholat isya'. Kitab yang biasa digunakan mengaji yaitu Kitab Tafsir Jalalain dengan metode bandongan dan Tafsir Fathul Mu'in dengan metode sorogan dibimbing langsung oleh KH. Badruddin Satibi. Serta ada juga jadwal mengaji ekstra untuk santri yang ingin mengaji tambahan yang dilaksanakan sabtu malam dan senin malam mulai dari jam 21.00-00.00 WIB.

5. Sholat Dhuha

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah setoran hafalan dan mengaji kitab kuning dengan waktu pelaksanaan jam 06.15 WIB dilakukan secara berjamaah dan dipimpin langsung oleh KH. Badruddin Satibi.

Peran pendidikan pesantren dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya dan menjadi kewajiban santri secara tidak langsung juga membentuk karakter religius pada diri santri. KH Badruddin Satibi dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Peranan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religi bisa disampaikan dari pembelajaran agama melalui kitab kuning serta dari pengajian yang diadakan oleh pesantren setiap minggunya. Dari pengajian yang diadakan dapat memotivasi dan mengarahkan

pada santri agar tidak hidup dari bantuan orang lain dan juga tidak menggantungkan pada undangan khataman dan tahlil”<sup>156</sup>

Ini juga di pertegas dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Bu Nyai Hj. Ansiroh sebagai berikut:

“Terbentuknya karakter religi pada santri selain dari bimbingan langsung oleh pengasuh juga karena santri terbiasa melakukan itu setiap hari karena kewajiban dari pondok. Dari pembiasaan akhirnya jadi terbiasa dan diharapkan setelah lulus dari pondok bisa mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>157</sup>

Peran pengasuh Pondok Pesantren dalam upaya membentuk karakter religius santri dengan pembiasaan sehingga santri akan terbiasa. Dari kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan juga akan membentuk karakter religius santri sehingga pengasuh pondok pesantren memiliki peran yang besar tetapi juga harus dibarengi kemauan santri dengan tujuan utama mondok adalah ingin “*Ngalap Barokah*” atau mendapat berkah dari Kiai dan Bu Nyai dengan Tahfidzul Qur’an dan kegiatan keagamaan lainnya.

#### **b. Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian**

Karakter mandiri memiliki hubungan erat dengan kemandirian. Karakter mandiri merupakan sikap, sifat, dan watak yang mandiri, sedangkan kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu secara mandiri artinya memiliki pola hidup yang tidak bergantung kepada orang lain serta melakukan segala perbuatannya sendiri, dengan kemandirian, sehingga dalam dirinya terbentuk pribadi yang memiliki karakter mandiri.

---

<sup>156</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>157</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.



Dalam membentuk karakter kemandirian pada santri yaitu melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan pembelajaran yang mengutamakan aspek sumber daya manusia. Maka dari itu peran dari pengasuh pondok pesantren dibutuhkan dalam perkembangan pesantren untuk membentuk karakter kemandirian santri. Seperti yang dikatakan KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Cara membangun jiwa kewirausahaan santri yaitu, pertama dengan memberikan contoh, kyai dibutuhkan oleh santri jika ingin berhasil dalam melakukan apapun apalagi dengan wirausaha yang sudah diadakan oleh pondok pesantren itu sendiri dan jangan memikirkan modal karena modal bisa datang sendiri dibarengi dengan usaha dan doa. Kedua, dengan pembiasaan dan penugasan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa meninggalkan kewajiban dan bertanggung jawab dengan usaha yang saya amanahi. Ketiga, santri tidak dilatih membuat proposal, yang dimaksud proposal adalah meminta bantuan dana dari pemerintah daerah, pabrik sekitar dan masyarakat”<sup>158</sup>

Penugasan yang diterapkan dalam ilmu kewirausahaan supaya santri melakukan kegiatan usaha dengan mandiri mulai dari tahapan awal yaitu proses produksi hingga tahapan akhir yaitu pemasaran pendampingan pengasuh pondok pesantren secara langsung. Dari penugasan yang sudah diamanahi oleh pengasuh pondok akan membentuk sikap santri yang bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri.

Ini juga dipertegas dari pernyataan santri putra Ahmad Fatahillah sebagai salah satu penanggung jawab usaha minimarket *AA-Mart*:

“Peran kiai dengan memberi arahan dengan memberi contoh serta menjadi sosok yang sangat dikagumi serta suri tauladan oleh santrinya, dan

---

<sup>158</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

jika ada santri yang membuat kesalahan diberi arahan. Kiai juga mengajarkan agar terbiasa melakukan semua kegiatan dengan semangat supaya mandiri dan percaya diri.”<sup>159</sup>

Pendidikan kewirausahaan diterapkan sebagai upaya melatih kemandirian santri juga dijelaskan Bu Nyai Hj. Anshiroh dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dengan kewirausahaan akan membentuk kemandirian santri, ini bisa dilihat dari perilaku yang ada pada diri santri yang mandiri dengan dilatih ketrampilan dengan kreatif, inovatif, bertanggung jawab dengan apa yang diamanahi melalui pelatihan dalam pengelolaan usaha yang dilakukan setiap harinya oleh santri”<sup>160</sup>

Dalam kegiatan usaha yang dilakukan setiap unit usaha dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren secara langsung. KH. Badruddin Satibi membimbing santri putra dalam usaha ternak kambing, ternak ikan lele dan nila, ternak ayam dan bebek, minimarket “AA-Mart”, agen gas elpiji 3 Kg, pertamini, dan toko cukur rambut. Sedangkan Bu Nyai Hj. Anshiroh membimbing santri putri dalam usaha warung makan, olahan bandeng, pembuatan bumbu pecel, roti, minuman jahe, dan laundry.<sup>161</sup>

Membentuk kemandirian santri pada hakikatnya yang terpenting dari diri seorang santri itu sendiri dan pondok pesantren mengembangkan dengan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan setiap hari melalui kegiatan unit usaha pesantren. Kemandirian yang ingin dibentuk di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah yakni santri diajarkan tidak bergantung pada orang lain dalam artian sebagai proses pengembangan diri dengan dilatih menyelesaikan masalah dalam kehidupan di

---

<sup>159</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>160</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>161</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

pondok dengan hidup secara sederhana dan bersama-sama.<sup>162</sup>

Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan setiap hari setelah pendidikan keagamaan mulai dari jam 07.30-11.30 WIB dengan pendampingan dan bimbingan secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Badruddin Satibi bagi santri putra dan Bu Nyai Hj. Anshiroh bagi santri putri dengan menggunakan pembiasaan dan penugasan setiap unit usaha dengan melibatkan semua santri dengan penanggung jawab dari setiap usaha akan membentuk karakter mandiri yaitu dengan tidak bergantung pada orang lain, sikap bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, juga akan memberikan ketrampilan dan pengalaman yang bisa dipraktikkan setelah lulus dari pondok pesantren.

Karakter kemandirian yang didapatkan santri juga tidak terlepas dari peran pengasuh pondok pesantren yang senantiasa memberi arahan, contoh dan pendampingan supaya usaha yang dijalankan berjalan dengan lancar dan berkah yang tidak hanya bagi santri, pondok pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas.

### **3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Pendidikan Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

Pondok pesantren memiliki peranan sebagai upaya pembentukan akhlak santri supaya tidak terjerumus dari hal-hal yang mengarah pada kesesatan dalam menentukan jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama serta supaya mempunyai wawasan yang luas dan kedalaman ilmu agama sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.

Pendidikan keagamaan menjadi faktor untuk membekali santri untuk mencapai kehidupan akhirat tetapi harus dibarengi dengan sukses di kehidupan dunia juga dengan semangat berwirausaha dengan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang ada dipondok pesantren melalui kegiatan unit usaha di pondok pesantren.

Pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah

---

<sup>162</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

dilaksanakan menyeimbangkan antara pendidikan keagamaan serta pendidikan kewirausahaan dengan pembiasaan dan penugasan melalui pelatihan kewirausahaan yang diterapkan melalui usaha pesantren yang dikelola secara mandiri oleh para santrinya. Dengan demikian pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah juga bergerak dalam bidang ekonomi yang menjadi penggerak agar keberadaan pesantren juga bisa menyikapi permasalahan yang ada dimasyarakat terutama dalam bidang sosial ekonomi.

Keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari kegiatan dan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah. Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan diantaranya:

a. Motivasi dan Semangat Pengasuh Pondok Pesantren kepada Santri

Dalam mengembangkan semangat kewirausahaan dibutuhkan motivasi dari pengasuh pondok pesantren yaitu sebagai motivator dalam membina santri supaya lebih semangat dalam berbagai hal yang bersifat positif. Seperti yang dikatakan Bu Nyai Hj. Anshiroh dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setelah lulus nanti diharapkan bisa berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta mampu mengamalkan ilmu yang sudah didapat dari pesantren baik ilmu agama dan wirausaha kedalam masyarakat supaya seimbang antara bidang agama untuk bekal akhirat dan juga dengan pengembangan diri supaya bisa menjadi wirausahawan yang sukses di kehidupan dunia.”<sup>163</sup>

Motivasi dan semangat yang diberikan oleh pengasuh kepada santrinya juga dijelaskan oleh Yuli Nur Wahidah dalam wawancaranya:

---

<sup>163</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

“Beliau biasanya memberi motivasi dengan harus mandiri dan tidak bergantung pada orang lain melalui pengajaran kewirausahaan yang beliau bimbing langsung agar terbentuk pribadi yang percaya diri dan setelah lulus bisa membangun usaha dan membantu masyarakat sekitar dengan membuka lapangan pekerjaan.”<sup>164</sup>

Dari motivasi dan semangat yang diajarkan pengasuh pondok pesantren juga bisa terlihat dari kepribadian santri yang sudah terbentuk seperti sikap bekerja keras, percaya diri, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan usaha tanpa melupakan tujuan utama mondok yaitu menghafal Al-Qur’an serta *murajaah* Al-Qur’an yang bisa dilakukan setiap hari kapan dan dimanapun sehingga karakter mandiri dan religius santri sama-sama terbentuk.

b. Pembiasaan Santri

Pembiasaan akan berubah menjadi terbiasa merupakan istilah yang tepat dari pembentukan karakter santri yang religius dan mandiri. Dari pembiasaan kegiatan yang dilakukan setiap harinya mulai dari kegiatan agama serta kegiatan kewirausahaan yang ditanamkan oleh pondok pesantren dengan bimbingan langsung oleh pengasuh pondok pesantren juga menjadi pendorong keberhasilan dari pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan. Eva Nurvinta Zulfana dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Mondok bisa mengubah sikap seseorang seperti saya yang dulunya dirumah semuanya serba ada dan disediakan tetapi berbeda di pondok yang diajarkan tentang mandiri dan terbiasa dengan kehidupan pondok. Yang diawali dengan kebiasaan akhirnya terbiasa seperti bangun pagi untuk sholat tahajjud kemudian dilanjutkan kegiatan agama dengan setoran hafalan Al-Qur’an, mengikuti kegiatan keagamaan setelah itu melakukan kegiatan usaha pondok setiap harinya. Memang awalnya berat tetapi kalau

---

<sup>164</sup> Yuli Nur Wahidah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 7, transkrip.



ikhlas menjalaninya dan dengan tujuan ngalap barokah kiai akan terbiasa.”<sup>165</sup>

Pembiasaan yang diterapkan pada santri tentunya juga berdampak pada karakter santri. Dalam pembiasaan merupakan pembentukan karakter secara tidak langsung dari pengasuh pondok pesantren dan dilakukan secara bertahap. KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya:

“Pembentukan karakter santri pertama harus dari kepribadian dan keinginan santri sendiri, dan dari pondok pesantren hanya mengarahkan dengan pembiasaan yang memang harus santri lakukan dengan memberi contoh dan arahan yang baik.”<sup>166</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religi dan kemandirian yang santri dapatkan tentunya merupakan dari kebiasaan melakukan kegiatan setiap harinya dan dengan arahan dari pengasuh pondok pesantren secara langsung.

c. Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Santri

Sikap disiplin santri sudah diterapkan pada kehidupan sehari-hari dipondok pesantren dengan menaati semua peraturan dan tata tertib agar bisa mengatur waktu untuk hal-hal positif. Dari sikap disiplin yang sudah dipraktekkan maka akan terbentuk juga sikap tanggung jawab santri dalam menjalankan tugas yang sudah diamanahi. Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya mengatakan:

“Disiplin yaitu bisa membagi waktu antara menjalankan kewajiban setoran hafalan dengan usaha yang menjadi aktivitas sehari-hari santri di pondok. Sedangkan sikap tanggung jawab ketika kita diamanahi untuk menjaga usaha.”<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

<sup>166</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>167</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.



Disiplin dan tanggung jawab yang diperlihatkan santri dengan baik akan mendorong terlaksananya pendidikan pesantren yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga karakter religius dan kemandirian santri secara tidak langsung juga akan terbentuk.

d. Keikutsertaan Santri Mengikuti Kegiatan Pendidikan di Pondok Pesantren

Dalam melakukan kegiatan yang sudah terjadwal di pondok pesantren maka semua santri juga wajib ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan dipondok baik dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kewirausahaan. Keikutsertaan santri juga sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren seperti nilai religi dari keagamaan dan mandiri dari kewirausahaan dengan bimbingan langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Eva Nurvinta Zulfana menjelaskan dalam wawancaranya:

“Santri yang mondok memang harus ikut dalam kegiatan yang ada dipondok, mulai dari setoran hafalan, mengaji kitab, pengajian, serta juga melakukan usaha sebagai bekal nanti setelah lulus.”<sup>168</sup>

Pendidikan yang dijalankan di Pondok Pesantren dibimbing secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren sehingga terciptanya

e. Fasilitas yang cukup memadai

Fasilitas yang didapatkan santri sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok ini cukup memadai. Fasilitas termasuk faktor penting dalam upaya mendorong keberhasilan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Fasilitas yang memadai sebagai kegiatan membentuk karakter kemandirian santri. Bu Nyai Hj. Anshiroh dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Fasilitas di pondok cukup memadai apalagi untuk pendukung kegiatan usaha, seperti di AA-Mart ada komputer biar tidak ketinggalan zaman untuk proses pembayaran. Untuk dana yang

---

<sup>168</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

dibutuhkan dari Abah dan saya tidak ada meminta santri atau orang. Juga untuk membentuk karakter mandiri dengan tidak meminta dari orang lain. Asal dengan usaha dan doa apa yang dibutuhkan pasti ada.”<sup>169</sup>

Pengeloan usaha yang sudah ajarkan kepada santri serta adanya fasilitas yang mendukung dari pelaksanaan usaha sesuai dengan tujuan pesantren sebagai upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang paham ilmu agama juga ekonomi dengan bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

f. Ketrampilan Berwirausaha Santri

Ketrampilan berwirausaha yang didapatkan santri merupakan bentuk dari pendidikan kewirausahaan yang diterapkan Pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah. Ketrampilan santri didapatkan melalui praktek usaha yang ada di pondok seperti beternak, Jualan berbagai produk, Produksi hingga Pemasaran dilakukan secara mandiri oleh santri. Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya mengatakan:

“Ketrampilan usaha yang diperoleh santri merupakan bentuk dari terlaksananya pendidikan kewirausahaan yang ada dipondok. Santri diajari bagaimana mengelola usaha mulai dari cara membuat hingga menjualnya dilakukan secara mandiri. Dan juga sebagai upaya mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dengan menciptakan inovasi usaha setiap tahunnya.”<sup>170</sup>

Ketrampilan berwirausaha santri merupakan faktor pendorong terlaksananya pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan dipondok pesantren dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang trampil, kreatif, dan inovatif.

g. Keseimbangan antara Belajar dan Bekerja

---

<sup>169</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>170</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

Belajar dan memperdalam agama sebagai bekal diri menuju kehidupan akhirat merupakan salah satu dari tujuan pondok pesantren. Namun belajar agama saja tidaklah cukup sebagai bekal ketika sudah lulus dari pondok pesantren. Sehingga sekarang ini banyak pondok pesantren menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagai bekal santri setelah lulus sehingga tercipta keseimbangan antara cakap dalam ilmu agama dengan ilmu kewirausahaan yang diharapkan bisa dijadikan acuan setelah lulus dari pondok pesantren. KH. Badruddin Satibi dalam wawancaranya mengatakan:

“Ilmu agama tidaklah cukup untuk bekal ketika lulus maka dari itu jalan yang yang diambil adalah melakukan wirausaha di pondok supaya santri bisa mandiri dan memulai usaha dengan modal yang seadanya atau yang dimiliki setelah lulus.”<sup>171</sup>

Untuk mencapai kehidupan dunia serta akhirat harus ada keseimbangan dalam meraih keduanya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah menanamkan keduanya yaitu dengan kegiatan belajar agama dan bekerja melalui pelaksanaan kegiatan usaha pondok. Sehingga santri tidak hanya menguasai bidang agama ketika mondok tetapi juga bidang ekonomi.

Sedangkan faktor penghambat pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah diantaranya:

- a. Kurangnya tenaga pengajar pembina kegiatan pendidikan kewirausahaan

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan h yaitu kurangnya tenaga pengajar dalam membina dan membimbing santri dalam melakukan kegiatan usaha. Dalam pemberian pengetahuan tentang kewirausahaan hingga mempraktekkan kewirausahaan melalui pengelolaan usaha santri dibimbing langsung oleh pengasuh pondok KH. Badruddin Satibi dan Bu Nyai Hj. Anshiroh. Bu

---

<sup>171</sup> Badruddin Satibi, wawancara oleh penulis, 31 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

Nyai Hj. Anshiroh dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Untuk masalah pembimbing dalam kegiatan usaha masih saya pegang sama abah secara bergantian karena kurangnya tenaga pendidik sehingga santri juga harus mandiri.”<sup>172</sup>

Namun dari faktor ini membentuk kepribadian santri yang memiliki karakter mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Fatahillah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Cara mengatasi kendala seperti kurangnya tenaga pendidik dalam kegiatan usaha yaitu santri dilatih untuk belajar mandiri tetapi tenaga pendidik selain abah dan ibu juga dibutuhkan jika ada beliau ada kepentingan mendesak.”<sup>173</sup>

Kurangnya tenaga pendidik sebagai pembimbing kegiatan usaha pesantren ini bisa dilihat dari hasil observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah dan pengasuh pondok pesantren secara langsung yang masih membimbing santri dalam pengelolaan usaha pesantren

b. Takut mengambil resiko

Kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan usaha yang lain adalah takut mengambil resiko. Seperti diketahui bahwa usaha yang dijalankan pondok masih mengandalkan pesanan untuk beberapa usaha produksi seperti pembuatan roti, kue, bumbu pecel penjawi, jahe kemasan, aneka olahan bandeng karena modal yang cukup banyak. Ibu Nyai Hj. Anshiroh dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

“Untuk usaha yang diproduksi sendiri masih mengandalkan dari penjualan melalui pesanan orang yang masuk saja seperti olahan bandeng dan pembuatan bumbu pecel yang tidak menggunakan bahan pengawet jika diproduksi

---

<sup>172</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>173</sup> Ahmad Fatahillah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

banyak takut rugi sehingga saya juga tidak mengambil banyak resiko juga.”<sup>174</sup>

Ini juga dipertegas oleh pernyataan Eva Nurvinta Zulfana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jika tidak ada pesanan masuk kegiatan usaha juga mandeg, tidak berani mengambil resiko jika tetap memproduksi seperti olahan bandeng, jahe kemasan, roti, kue takut tidak terjual dengan habis dikarenakan tidak ada bahan pengawetnya takut basi. Ini juga diarahkan oleh Ibu.”<sup>175</sup>

Takut mengambil resiko juga menjadi faktor penghambat pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah seperti diketahui modal yang digunakan bersal dari dana pengasuh pondok pesantren. Dan usaha yang dibentuk juga untuk melatih ketrampilan santri untuk mengasah kemampuannya selain dari pendidikan keagamaan.

c. Timbulnya rasa malas santri

Rasa malas muncul pada santri merupakan salah satu faktor penghambat pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan jika tidak ada kegiatan pendidikan keagamaan maupun kewirausahaan di pondok pesantren. Pendidikan keagamaan seperti tidak ada khataman atau pengajian dan hanya setoran hafalan saja bisa menimbulkan rasa malas pada diri santri. Sedangkan dalam pendidikan kewirausahaan jika tidak ada pesanan atau kegiatan produksi sehingga rasa malas santri akan muncul. Seperti yang katakan Eva Nurvinta Zulfana dalam wawancaranya sebagai berikut

“Jika tidak ada kegiatan agama hanya setoran hafalan dan tidak ada kegiatan produksi seperti pembuatan jahe kemasan, bumbu pecel, olahan bandeng kadang muncul rasa malas-malsan pada

---

<sup>174</sup> Anshiroh, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>175</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.

diri dan hanya ingin rebahan, ngobrol dengan santri lain.”<sup>176</sup>

Rasa malas santri ini terlihat dari observasi yang dilakukan penulis yang disebabkan karena tidak ada kegiatan dan untuk kegiatan usaha dan pondok pesantren hanya mengandalkan pesanan dari pembeli sehingga kegiatan seperti produksi juga berhenti sehingga santri yang tidak memiliki kegiatan digunakan untuk rebahan, tidur, mengobrol dan malas-malasan sehingga salah satu faktor penghambat pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Implementasi Pendidikan Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah Dalam Non Formal

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah tidak hanya memberikan pelajaran kepada santrinya dalam ilmu keagamaan seperti pondok pesantren pada umumnya tetapi juga mengajarkan ilmu kewirausahaan melalui kegiatan unit usaha.

Pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan menggunakan metode pembiasaan dan penugasan. Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dijalankan santri secara rutin mulai dari sholat wajib serta sholat sunnah berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an setiap harinya, mengaji kitab kuning, pengajian setiap jum'at pagi dan ahad malam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dan Masjid Kadilangu sebagai salah satu bentuk pengabdian pondok pesantren kepada masyarakat dengan menyebarkan kebaikan melalui kajian islam sehingga terbentuk masyarakat yang paham tentang pengajaran islam, dan kegiatan keagamaan lainnya dimana dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren KH. Badruddin Satibi.

Kegiatan keagamaan merupakan bentuk pembelajaran yang wajib dilakukan santri sehingga akan membentuk kebiasaan pada santri. Dari kebiasaan akan berubah menjadi

---

<sup>176</sup> Eva Nurvinta Zulfana, wawancara penulis, 20 Januari 2023, wawancara 11, transkrip.



terbiasa. Dan secara tidak langsung akan membentuk karakter religius santri sebagai bekal diri setelah lulus dan untuk mencapai kehidupan akhirat.

Sedangkan penugasan dilakukan dengan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan usaha yang dibangun dan dijalankan oleh pesantren sejak tahun 2014 dengan usaha awal yaitu beternak kambing kemudian seiring perkembangan zaman tepatnya di tahun 2022 sudah terdapat 15 unit usaha yang sudah dijalankan diantaranya ternak kambing, ayam dan bebek, ternak ikan lele dan nila, jualan es dawet dan es buah, minimarket “AA-mart”, toko pondok, agen gas elpiji, pertamini, bandeng presto, pembuatan bumbu pecel penjawi, pembuatan roti, jasa *laundry* pakaian, pembuatan minuman jahe kemasan, warung makan, toko cukur rambut. Dimana dari usaha yang dijalankan akan menghasilkan manfaat dari aspek ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti diketahui bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Islah menggratiskan biaya pondok kepada santrinya.

Dalam penugasan disetiap unit usaha terdapat penanggung jawab yaitu santri senior serta melibatkan semua santri. Dari penugasan yang diberikan akan membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin santri.

Pendidikan kewirausahaan yang dipraktekkan melalui pengelolaan usaha dilakukan dengan mandiri oleh santri dari tahap pembuatan hingga pemasaran dengan pendampingan langsung oleh pengasuh pondok pesantren secara tidak langsung membentuk karakter kemandirian pada santri yaitu tidak bergantung kepada orang lain serta menanamkan semangat berwirausaha dengan melahirkan santri generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap dalam aspek keagamaan tetapi juga aspek ekonomi.

Pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan selain membentuk santri yang memiliki jiwa religius dan jiwa kewirausahaan yang memiliki ketrampilan dan karakter mandiri tetapi juga sikap sosial, ini bisa dilihat dari pola kehidupan santri di pondok pesantren dimana terdapat kekeluargaan dan saling membutuhkan satu dengan lainnya sebagai makhluk sosial sehingga tercipta saling membutuhkan satu dengan lain dan membentuk ikatan kekeluargaan.

## **2. Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah KH. Badruddin Satibi dan Bu Nyai Hj. Anshiroh tentunya memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, serta pengarah supaya santri memiliki bekal dalam meraih kehidupan dunia dan akhirat serta diharapkan bisa berguna untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Dalam membentuk karakter religi dan kemandirian santri KH. Badruddin Satibi dan Bu Nyai Hj. Anshiroh menjadi contoh yang baik dan suri tauladan bagi santrinya. Ini bisa dilihat dari pendidikan di pondok pesantren yaitu pendidikan keagamaan dengan pembiasaan dan pendidikan kewirausahaan dengan penugasan.

Pendidikan keagamaan yang diajarkan akan membentuk karakter religius dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti sholat wajib dan sholat sunnah berjamaah setoran hafalan Al-Qur'an yang menjadi kewajiban dari pondok pesantren, mengikuti pengajian, khataman, murajaah Al-Qur'an setiap hari dan kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan unit usaha yang dipraktekkan secara langsung dilapangan akan membentuk ketrampilan dan karakter kemandirian santri. Dengan dibekali ilmu keagamaan dan ilmu kewirausahaan akan tercipta keseimbangan diantara keduanya contohnya santri setelah lulus tidak hanya mengandalkan diri dalam acara keagamaan yaitu khataman dan tahlilan tetapi diharapkan bisa meningkatkan roda perekonomian dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang dimulai dari masyarakat sekitar.

KH. Badruddin Satibi dan Bu Nyai Hj. Anshiroh juga menamakan rasa kekeluargaan dengan tidak membedakan sesuatu yang dimakan dan harus sama dengan santri-santrinya makan. Beliau juga selalu memberi semangat dan arahan yang positif kepada santri-santrinya supaya menjadi pribadi yang baik kepada sesama apalagi yang membutuhkan karena semua manusia sama dihadapan Allah SWT.

### **3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Pendidikan Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah**

Pelaksanaan pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan dengan menggabungkan pendidikan keagamaan dengan pendidikan kewirausahaan yang menjadi salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah dalam upaya menciptakan lulusan pondok yang tidak hanya memiliki pengetahuan dalam ilmu agama tetapi juga ketrampilan dari kegiatan kewirausahaan dari unit usaha pesantren sebagai bekal setelah lulus dengan tidak bergantung pada orang lain.

Seperti diketahui pondok pesantren ini gratis tanpa dipungut biaya sepersenpun bagi santri yang ingin mondok. Untuk kegiatan usaha yang dijalankan santri, KH. Badruddin Satibi serta Bu Nyai Hj. Anshiroh membiayai pendidikan kewirausahaan melalui usaha yang dijalankan mulai dari proses pengelolaan hingga pemasaran dilakukan secara mandiri oleh santri dengan hasil keuntungan yang didapatkan untuk kebutuhan santri setiap harinya dan menambah modal usaha pesantren. Keberhasilan dari pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong diantaranya motivasi dan semangat dari pengasuh pondok pesantren kepada santri, pembiasaan santri, sikap disiplin dan tanggung jawab santri, keikutsertaan santri mengikuti kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren, fasilitas yang cukup memadai, ketrampilan berwirausaha santri, keseimbangan antara belajar dan bekerja sehingga akan membentuk sumber daya manusia yang unggul dari berbagai aspek terutama agama, ekonomi, dan sosial.

Selain ada faktor pendorong terdapat juga hambatan dalam pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan yang dilaksanakan diantaranya kurangnya tenaga pengajar pembina kegiatan pendidikan kewirausahaan, takut mengambil resiko seperti diketahui modal yang didapatkan berasal dari pengasuh pondok pesantren dan berprinsip tidak mau meminta atau bergantung pada orang lain serta masih perpacu pada pesanan dari pembeli, rasa malas yang ada pada diri santri seperti jika tidak ada kegiatan baik keagamaan maupun usaha mandeg karena tidak ada pesanan sehingga dimanfaatkan santri untuk rebahan, mengobrol, ataupun tidur. Dari kondisi inilah yang menjadi penghambat

pendidikan pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islah.

